

REALISME SOSIALIS DALAM SASTRA ARAB JAHILIYAH: ANALISIS KRITIS HISTORIS TERHADAP KOMUNITAS PENYAIR AS-SHA'ALIK

Zulhelmi¹, Abdul Razak²

Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
zulhelmi@ar-raniry.ac.id, abd.razak@ar-raniry.ac.id

ABSTRACT

This research aims to trace the initial ideas of the emergence of socialist realism in Jahiliyah Arabic literature through the As-Sha'alik poet community. This research is classified as a type of qualitative research with data collection methods carried out using library research techniques, by reading primary and secondary sources, both in the form of books or journals, which relate to research problems, while the approach used is a historical critical analysis. Through this research, the researcher proves that even though the school of socialist realism emerged in Europe in the modern era, in fact among Arab writers since the era of ignorance, ideas or ideas that are in line with the flow of socialist realism have been found among writers who joined a community given the name as-Sha'alik. Arab writers since the early period have applied the values of socialist realism in their literary creativity, although at that time they had not named it with a specific term, among the evidence to support this conclusion is that the ideas put forward in literary works are not only about exploring feelings or the author's personal ideas, but also represents the aspirations of weak, marginalized groups in society. This means that the ideas put forward by the as-Sha'alik poets tend to be responses to social problems, criticism of rich, stingy people or those in power and defense of the weak who are oppressed. Thus, the orientation of literary works which tends to defend the weak is a historical fact whose existence cannot be denied in the Arab literary tradition in the era of ignorance, so that when two literary traditions, Arabic and European, collide in the modern era, socialist realism can easily be achieved can be absorbed and applied by Arabic writers of the modern era and even the contemporary era.

Keywords: *Historical Criticism, as-Sha'alik Poet, Socialist Realism, and Jahiliyah Arabic Literature*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melacak gagasan awal kemunculan aliran realisme sosialis dalam sastra Arab Jahiliyah melalui komunitas penyair As-Sha'alik. Penelitian ini tergolong ke dalam jenis penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik penelitian pustaka (*library research*), dengan cara pembacaan terhadap sumber-sumber primer dan sekunder, baik dalam bentuk buku ataupun jurnal, yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, sedangkan pendekatan yang digunakan adalah analisis kritis historis. Melalui penelitian ini, peneliti membuktikan bahwa meskipun aliran realisme

sosialis itu muncul di Eropa pada masa modern, namun sesungguhnya di kalangan sastrawan Arab sejak era jahiliah, gagasan atau ide yang sejalan dengan aliran realisme sosialis sudah ditemukan di kalangan para sastrawan yang bergabung dalam sebuah komunitas yang diberikan nama sebagai as-Sha'alik. Para sastrawan Arab sejak periode awal sudah menerapkan nilai-nilai realisme sosialis dalam kreatifitas sastranya, walaupun mereka saat itu belum menamakannya dengan istilah tertentu, di antara bukti-bukti untuk mendukung kesimpulan tersebut adalah bahwa ide yang diusung dalam karya sastra bukan hanya untuk mengeksplorasi tentang perasaan ataupun ide si penulis secara personal, namun juga merepresentasi aspirasi kelompok masyarakat lemah yang termarginalkan. Artinya, gagasan yang diusung oleh para penyair as-Sha'alik lebih cenderung pada respon terhadap persoalan sosial kemasyarakatan, kritik terhadap orang-orang kaya yang kikir ataupun penguasa dan pembelaan terhadap kaum lemah yang tertindas. Dengan demikian, orientasi karya sastra yang cenderung pada pembelaan terhadap kaum yang lemah merupakan fakta sejarah yang tidak dapat dinafikan keberadaannya dalam tradisi sastra Arab di era jahiliah, sehingga ketika terjadi persentuhan dua tradisi sastra, Arab dan Eropa, di era modern maka dengan mudah realisme sosialis bisa diserap sekaligus diterapkan oleh para sastrawan Arab era modern bahkan era kontemporer.

Kata Kunci: *Kritis Historis, Penyair as-Sha'alik, Realisme Sosialis, dan Sastra Arab Jahiliah*

PENDAHULUAN

Realisme sosialis merupakan salah satu aliran atau mazhab sekaligus teori kritik sastra modern. Ia muncul untuk pertama kalinya di Uni Soviet pada tahun 1906 di bawah tangan Maxim Gorky dengan karyanya berjudul *The Mother* (Zulhelmi: 2016, 27). Dari negara Uni Soviet, realisme sosialis berkembang hingga ke berbagai pelosok dunia, termasuk Indonesia dan negara-negara Timur Tengah, seumpama Mesir.

Sebagai sebuah aliran atau mazhab sastra, realisme sosialis mendapatkan tempat yang besar di kalangan sastrawan di dunia, termasuk sastrawan Arab modern dan kontemporer. Hal ini tidak terlepas dari misi besar yang diperjuangkan oleh realisme sosialis itu sendiri, yaitu membela kepentingan masyarakat lemah yang sering kali menjadi objek penindasan atau eksploitasi, demi mewujudkan manusia yang bermartabat dan terhormat. Oleh karena itu, banyak sekali sastrawan Arab yang menganut mazhab realisme sosialis ini dalam proses kreatifitas karya sastranya. Sebut saja misalkan, Muhammad Husain Haikal (1888-1956), Mustafa Luthfi al-Manfaluti (1876-1924), Najib

Mahfuz (1911-2006), Taha Husein (1889-1973), Salamah Musa (1887-1958), Muhammad Mandur (1907-1965), Louis 'Awadh (1915-1990) dan Mahmud Amin al-'Alam (1922-2009), mereka adalah sederetan nama-nama sastrawan ataupun kritikus sastra Arab yang berafiliasi dalam mazhab realisme sosialis.

Bahkan bukan hanya saja dalam dunia sastra, sosialisme di negara-negara Arab atau di Timur Tengah banyak yang mengadopsinya sebagai ideologi negara mereka, sebut saja misalnya Mesir, Suriah dan Libya. Hanya saja, sosialisme yang diterapkan oleh negara-negara Arab Muslim yang ada di wilayah Timur Tengah tidak sama persis dengan sosialisme yang muncul di dunia Eropa. Hal tersebut disebabkan adanya proses penyesuaian dengan ajaran-ajaran Islam yang dianut oleh warga mayoritas negara-negara tersebut. Poin penting yang hendak ditegaskan di sini adalah bahwa ideologi sosialisme bukan sesuatu yang menakutkan bagi warga negara Arab, karena ia setara dengan berbagai jenis ideologi lain di dunia ini, seperti halnya juga dengan ideologi kapitalisme.

Di Indonesia sendiri, realisme sosialis juga mendapatkan tempat di kalangan para sastrawan. Hanya saja perjalanan sejarah sastra modern di Indonesia penuh dengan dinamika, sesuai dengan perkembangan politik dari masa ke masa. Oleh karena itu, realisme sosialis di Indonesia juga mengalami pasang surut mengikuti irama rezim penguasa. Salah satu dari tokoh besar sastrawan Indonesia dan juga sekaligus berperan sebagai kritikus sastra Indonesia yang sangat konsisten atau istiqamah dengan mazhab realisme sosialis adalah Pramoedya Ananta Toer atau lebih dikenal dengan panggilan Mas Pram. Tokoh ini sempat menjadi besar di era orde lama atau ketika Soekarno berkuasa. Hal ini disebabkan karena Soekarno di saat menjadi Presiden Republik Indonesia dikenal dekat dengan Uni Soviet, Rusia dan China. Bahkan bila ditelusuri garis pemikirannya, dengan sangat mudah ditemukan konsep sosialisme yang mengakar kuat dalam setiap gagasannya. Soekarno sendiri memiliki konsep ataupun ramuan khusus agar gagasan sosialisme bisa mengakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Konsep itu diberi nama dengan Nasionalisme, Agama dan Komunis atau biasa disingkat dengan NASAKOM (Dian Wardiana Sjucho: 2022, 70-80). Namun, konsep ini tidak bisa diterima oleh warga negara Indonesia, karena Indonesia sendiri memiliki ideologi

khusus yaitu Pancasila. Ideologi Pancasila ini sendiri merupakan perpaduan dari tiga ideologi besar di dunia, yaitu sosialisme, kapitalisme dan Islamisme (Saddam: 2018, 147). Di samping itu, pemikiran sosialisme Soekarno tidak bisa mengakar di Indonesia karena tidak didukung oleh Soeharto, Presiden Indonesia di era orde baru. Hal tersebut karena Soeharto, selain didukung oleh Amerika Serikat, juga menjalin kerjasama dengannya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kondisi sosial-politik di Indonesia berbeda dengan di negara-negara lain, seperti Timur Tengah, sehingga wajar-wajar saja gagasan sosialisme seperti menjadi hantu yang menakutkan bagi sebagian besar masyarakat Indonesia.

Terlepas dari kontroversi yang terjadi antara kubu yang mendukung atau menolak ideologi sosialisme, bidang sastra sebagai salah satu bidang yang ada di dunia estetika atau dunia seni, telah mengadopsi nilai-nilai sosialisme dalam aplikasi kreatifitas seni para sastrawan. Nilai-nilai sosialisme tersebut dipadukan dengan realisme, sehingga menjadi sebuah mazhab atau pun aliran baru yang terpisah dari aliran realisme murni. Selain sebagai aliran atau pun mazhab yang dianut oleh para sastrawan, realisme sosialis juga menjadi salah satu teori dalam kajian kritik sastra dunia. Artinya, suka ataupun benci, tidak seorang pun bisa menafikan keberadaan realisme sosialis, baik sebagai mazhab/aliran maupun sebagai teori kritik sastra. Sebagai aliran sastra, ia sudah memiliki banyak penganut ataupun pengikut. Selain itu, para kritikus sastra juga banyak menulis buku ataupun artikel yang berisi tentang definisi, sejarah tumbuh-kembang dan konsep-konsep dasar teori realisme sosialis, serta menerapkannya dalam analisis teks-teks sastra (Mandur: t.t, 99-101, dan Pramodya: 2007). Jikalau ada orang yang berusaha untuk menafikan keberadaan aliran/mazhab ataupun realisme sosialis, karena mungkin ada rasa alergi terhadap ideologi kiri seperti ini, adalah sama saja seperti menolak fakta sejarah yang sudah terekam dalam banyak literatur.

Penulis sendiri, sudah memiliki perhatian secara khusus terhadap aliran/mazhab ataupun teori realisme sosialis dalam studi sastra Arab semenjak menempuh studi magister di IUM. Saat itu, penulis sempat menghadapi perdebatan yang hangat karena adanya penolakan dari salah satu peserta seminar internasional pada tahun 2007 tentang bahasa dan sastra Arab terhadap statemen penulis yang memasukkan nama al-Manfaluti ke dalam senarai

sastrawan yang berafiliasi dalam mazhab realisme sosialis. Bahkan, perhatian terhadap realisme sosialis ini semakin mendalam ketika penulis melakukan studi doktoral di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah (2011-2015). Penulis secara personal, memiliki cita-cita ke depan untuk menjadi icon dari realisme sosialis ini, khususnya dalam kajian kesusastraan Arab. Karena itu pada tahun Januari 2021, penulis mempublikasi artikel di journal Buletin al-Turast, volume 27, nomor 01 dengan judul: *Literature, Covid 19 and Human Greed: A Socialist Realism Analysis of Tawfiq al-Hakim's Short Story Dawlatul 'Asafir*. Termasuk motivasi penulisan artikel ini, juga ditulis dalam rangka mewujudkan cita-cita tersebut.

Dalam artikel ini, penulis ingin mengkaji apakah aliran ataupun mazhab realisme sosialis memiliki akar dalam perjalanan sejarah sastra Arab dari era jahiliah ataupun ia murni serapan dari dunia luar. Sebagai salah satu aliran ataupun mazhab sastra, kemunculan realisme sosialis menurut hemat penulis merupakan tuntutan alamiah dari naluri kemanusiaan seorang sastrawan. Jadi, meskipun secara resmi ia lahir di Uni Soviet pada awal abad ke-20, namun nilai-nilai dasar yang memiliki persamaan visi dan misi kemanusiaan dalam karya sastra sudah terdapat dalam kreatifitas sastrawan sejak awal di negara manapun. Hanya saja label ataupun mereknya belum diberikan nama realisme sosialis. Hal ini disebabkan, di atas pundak para sastrawan terdapat tanggung-jawab moral terhadap perubahan sosial masyarakat yang mengitarinya (Salamah Musa: 2011, 111-112).

Untuk menguatkan klaim tersebut, penulis ingin membuktikan dalam artikel ini apakah benar bahwa para sastrawan Arab sendiri sudah memiliki kecenderungan pada nilai-nilai realisme sosialis sejak periode jahiliah? Adapun alasan pemilihan periode jahiliah ini karena ia merupakan periode pertama dari perjalanan sejarah sastra Arab. Karena dianggap sebagai periode awal perjalanan sejarah sastra Arab, maka jarak waktu yang membentang sangat jauh dengan periode modern. Dengan demikian, dapat dipastikan tidak ada jaringan secara langsung yang bisa menjembatani kedua periode ini, jahiliah dan modern.

Selanjutnya, penulis membatasi penelitiannya pada sebuah komunitas penyair yang terdapat dalam periode jahiliyah ini yang diberi nama dengan *as-sha'alik*. Secara bahasa, *as-sha'alik* memiliki pengertian orang yang tidak memiliki harta benda untuk mempertahankan hidupnya. Sedangkan secara terminologi dapat difahami sebagai sebuah komunitas penyair di era jahiliyah yang disisihkan dari masyarakatnya karena mereka tidak memiliki materi untuk mempertahankan hidupnya. Karena kondisi ekonomi yang lemah, mereka sering merampok harta benda orang-orang kaya yang kikir. Sementara dalam karya-karya puisinya, mereka banyak berbicara tentang pengentasan kemiskinan, penegakan keadilan, perubahan sosial ke arah yang lebih baik, kritik terhadap orang kaya yang tidak dermawan ataupun pelit, serta berbagai persoalan-persoalan hidup lainnya yang umumnya dialami oleh orang-orang pinggiran (Shawqi Dhaif: 1960, 375).

Dari sekian banyak buku sejarah sastra Arab, hanya sedikit yang memberikan perhatian pada pembahasan komunitas para penyair yang bernama *as-sha'alik*. Di sini penulis bisa menyebut lima nama yang pernah menulis tentang komunitas penyair *as-sha'alik* ini. Mereka itu adalah Yusuf Khalif (1966), Shawqi Dhaif (1960), 'Abdul Halim Hafni (1987), Cahya Buana (2021) dan Wildana Wargadinata (2018). Kelangkaan perhatian para ilmuwan terhadap komunitas penyair ini tidak terlepas dari rumus baku yang berlaku dalam ilmu sejarah bahwasanya sejarah ditulis oleh para penguasa ataupun pemenang (Dadang S. Anshori, 2020, 1). Pada tahun 2015, penelitian terbaru yang secara khusus meneliti tentang penyair *as-sha'alik* dilakukan oleh Andri Ilham. Dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, ia membaca gerakan *as-sha'alik* ini sebagai gerakan protes sosial. Namun, ia tidak pernah mengaitkan gerakan protes sosial ini dengan cikal bakal kelahiran aliran realisme sosialis di kalangan sastrawan Arab, khususnya masa jahiliyah.

Di samping sedikit yang berbicara tentang keberadaan para penyair *as-sha'alik*, tidak ada satu pun yang mengaitkan mereka dengan ideologi sosialisme, kecuali Yusuf Khalif dalam bukunya berjudul: *al-Shu'ara al-Sha'alik fi al-'Asr al-Jahili* dan 'Abdul Halim Hafni dalam bukunya berjudul: *Shi'r as-Sha'alik Manhajuhu wa Khashaisuhu*. Namun di antara kedua buku ini, ada hal yang menarik perhatian penulis dalam kata pengantar edisi cetakan kedua buku Yusuf Khalif, di mana ia

mencurahkan isi hatinya karena kesal dituduh oleh sebagian para peneliti bahwa ia melakukan kekeliruan sejarah. Menurut mereka, Yusuf Khalif telah melakukan distorsi terhadap konsep ideologi sosialisme pada komunitas penyair as-sha'alik. Mereka beragumen bahwa tidak mungkin manusia yang hidup pada zaman jahiliyah sudah berpikir tentang gagasan sosialisme, karena sosialisme itu produk pemikiran masyarakat modern, bukan pada era jahiliyah.

Berdasarkan kegelisahan akademik Yusuf Khalif itu, penulis ingin memberikan kontribusi pada perselisihan ini dengan cara menempatkan posisinya sebagai akademisi yang netral. Artinya, tuduhan yang dialamatkan pada Yusuf Khalif pada satu sisi benar, namun di sisi lain justru keliru. Ini sangat tergantung dari perspektif mana yang digunakan seseorang untuk membaca sosialisme sebagai sebuah ideologi politik dan ekonomi yang sudah terlembagakan ataupun sebatas gagasan lepas yang belum diberikan label apapun.

METODE

Jenis penelitian artikel ini adalah kualitatif. Sementara cara pengumpulan data dilakukan dengan penelitian pustaka (*library research*), di mana penulis merujuk buku-buku ataupun jurnal-jurnal ilmiah yang berkaitan dengan tema penelitian. Adapun sumber primer dalam penelitian ini ada tiga, yaitu buku Yusuf Khalif yang berjudul *al-Shu'ara al-Sha'alik fi al-'Asr al-Jahili* yang diterbitkan oleh Dar al-Ma'rif di Kairo pada tahun 1994, buku 'Abdul Halim Hafni yang berjudul *Shi'r as-Sha'alik Manhajuhu wa Khashaisuhu* diterbitkan oleh al-Hai'ah al-Misriyah al-'Ammah lil Kuttub pada tahun 1987 di Kairo dan buku antologi puisi (*diwan*) 'Urwah bin Warad, tokoh penyair besar as-Sha'alik yang disunting oleh Asma Abu Bakar Muhammad dan diterbitkan oleh Dar al-Kutub al-'Ilmiyah di Lebanon pada tahun 1998. Alasan pemilihan tokoh penyair as-sha'alik 'Urwah bin al-Warad sebagai contoh adalah karena ia dikenal sebagai ketua/kepala komunitas ini atau dalam bahasa Arab dikenal dengan sebutan (*amir as-sha'alik*).

Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah metode analitis kritis historis. Artinya, fakta-fakta sejarah yang sudah direkam dalam berbagai sumber, baik primer maupun sekunder, akan dianalisis secara kritis untuk menemukan akar gagasan realisme sosialis di kalangan penyair as-Sha'alik.

Menurut Ahmad Syayib, metode sejarah merupakan salah-satu metode dalam studi sastra. Metode ini didasarkan pada adanya keterkaitan yang sangat erat antara karya sastra dengan sejarah manusia dalam berbagai dimensi kehidupannya (Ahmad Shayib: 1994, 93-99). Oleh karena itu, pemilihan metode sejarah ini dinilai sangat tepat mengingat era jahiliyah merupakan titik nol permulaan perjalanan sejarah sastra Arab. Apalagi menyangkut dengan penelusuran akar gagasan realisme sosialis dalam masa rentang waktu yang sangat lama dengan masa modern, maka metode sejarah bisa menjadi salah satu metode yang sesuai digunakan peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas tentang Realisme Sosialis

Realisme sosialis terdiri dari dua suku kata, yaitu: realisme dan sosialis. Kemunculan realisme sosialis sebagai respon terhadap kegagalan realisme murni dalam menjawab persoalan umat manusia. Pengertian realisme itu sendiri adalah sebuah aliran sastra yang menjadikan fenomena kehidupan manusia sehari-hari sebagai bahan inspirasi dalam penulisan karya sastra. Artinya, apa yang ditulis oleh sastrawan berdasarkan realita yang terjadi dalam kehidupan manusia sehari-hari, bukan dari alam imajinasi pengarang. Sastra di tangan penganut realis ibarat sebuah kamera di tangan seorang juru foto yang sedang membidik sebuah objek, sehingga objek tersebut bisa dilihat oleh orang lain sebagaimana adanya. Karena karya sastra yang berhaluan realisme ini memotret fakta-fakta realitas kemanusiaan, ia sangat dekat dengan karya-karya sejarah (Sukron Kamil: 2009, 168-171). Hanya saja perbedaannya, karya sejarah menampilkan fakta-fakta tersebut dengan bahasa yang baku dan tidak boleh bercampur dengan perasaan dan imajinasi penulis. Sementara karya sastra realisme menyajikan fakta-fakta dengan bahasa estetika yang tinggi dan juga diwarnai dengan unsur imajinasi dan perasaan penulis.

Adapun kelemahan aliran sastra realisme adalah ketidakmampuannya dalam melakukan perubahan sosial demi mewujudkan kehidupan manusia yang bermartabat. Karena alasan inilah, aliran realisme sosialis muncul untuk menutupi kelemahan tersebut. Adapun perbedaan antara realisme murni dengan realisme sosialis adalah bahwa realisme murni memposisikan manusia pada

posisi yang sama, tanpa melihat pada adanya perbedaan latar belakang sosial, politik dan ekonomi seseorang. Sedangkan realisme sosialis, memosisikan manusia-manusia lemah yang tertindas sebagai objek yang harus diperjuangkan dan diberikan perhatian serta pemberdayaan secara khusus. Memang benar bahwa aliran realisme sosialis ini berangkat dari ideologi sosialisme yang memiliki cita-cita untuk mewujudkan kesetaraan / egaliter, keadilan sosial dan manusia yang bermartabat. Namun demikian, realisme sosialis tetap berada pada ranah seni atau karya-karya estetika dan tidak terlibat di dalam kepentingan pertarungan ideologi, khususnya ranah politik dan ekonomi. Oleh karena adanya garis demarkasi yang memisahkan secara jelas ranah estetika dengan ranah politik dan ekonomi, makanya wajar-wajar saja jikalau kita mendapatkan fakta sejarah, di Indonesia khususnya, ketidak sesuaian antara Mas Pram dengan Bung Karno, meskipun keduanya menganut ideologi yang sama.

Sebagaimana dengan aliran-aliran sastra lain, realisme sosialis juga berkembang tidak hanya di tempat ia dilahirkan, akan tetapi juga ke seluruh penjuru dunia, termasuk dunia Timur Tengah. Muhammad Mandur menyebutkan bahwa sastra Arab modern mendapatkan pengaruh sangat besar dari sastra Eropa, bahkan besarnya pengaruh tersebut melebihi dari pengaruh sastra Arab klasik itu sendiri. Hal ini terjadi karena mobilitas manusia modern sudah mampu melewati batas ruang dan waktu, sehingga budaya sebuah negara akan dengan cepat tersebar ke berbagai penjuru dunia. Dengan demikian, tidak seorang pun bisa menolak fakta sejarah bahwa banyak aliran sastra dari Eropa diserap oleh para sastrawan Arab modern, termasuk di dalamnya realisme sosialis. (Mandur: t.t, 3-4)

Mengenal Komunitas Penyair as-Sha'alik

Meskipun realisme sosialis tumbuh dan berasal dari Eropa pada masa modern, namun penulis melihat bahwa bangsa Arab sendiri sejak periode awal perjalanan sejarah sastranya telah memiliki akar yang kuat tentang gagasan realisme sosialis. Oleh karena itu, ketika gelombang realisme sosialis yang datang dari Eropa dan diserap oleh para sastrawan Arab modern, tidak terdapat penolakan dan gesekan-gesekan yang berarti, sebagaimana yang terjadi di Indonesia misalnya. Dalam pandangan penulis, hal ini terjadi karena selain

bangsa Arab memiliki akar realisme sosialis yang kuat dalam tradisi kesusastraan klasiknya, juga mereka tidak memiliki latar belakang pertarungan ideologi yang tajam antara kapitalisme dengan sosialisme. Tentu kondisi di Indonesia berbeda dengan kondisi di Arab, karena Indonesia, sebagaimana yang sudah dideskripsikan di atas, memiliki sejarah pertarungan ideologi yang sangat tajam antara kapitalisme dan sosialisme. Karena kondisi yang seperti inilah, Indonesia meramu ideologi khusus untuk mendamaikan perbedaan tersebut, sehingga lahirnya ideologi Pancasila.

Adapun akar realisme sosialis dalam tradisi sastra Arab klasik masa jahiliyah dapat ditemukan dalam komunitas penyair *as-sha'alik*. Sebagaimana yang sudah pernah disinggung di atas bahwa pengertian *as-sha'alik* itu adalah orang-orang yang miskin atau tidak memiliki harta benda. Namun menurut Asma Abubakar Muhammad, walaupun mereka miskin secara material, akan tetapi mereka memiliki sifat keberanian dan semangat juang yang kuat untuk bertahan hidup. Selain itu, mereka memiliki sikap yang lembut, meskipun mereka melakukan tindakan kriminal, seperti merampok atau merampas harta benda orang-orang kaya yang kikir. Di balik kejahatan yang mereka lakukan, sesungguhnya mereka adalah orang-orang bersih hatinya. Mereka sadar sesadar-sadarnya posisi dan perbedaan status sosial-ekonominya dengan orang-orang kaya raya. Hanya saja karena takdir hidup yang membuat mereka tidak memiliki modal material, mereka terpaksa merampas harta orang-orang kaya yang pelit itu (Asma Abubakar Muhammad: 1998, 40-41).

Shawqi Dhaif membagi para penyair *as-Sha'alik* ke dalam tiga kelompok. Pertama, mereka yang dibuang dari qabilah atau sukunya lantaran banyak sekali melakukan tindakan kriminal, contohnya seperti: Hajiz al-Azdi, Qais bin al-Haddadiyah, dan Abi al-Thamhan al-Qainy. Kedua, mereka yang berasal dari keturunan al-Habsyiyah yang berkulit hitam. Mereka ini berasal dari anak-anak yang dibuang oleh ayahnya serta tidak diakui oleh ayahnya sebagai anak karena kelahiran mereka dianggap sebagai aib bagi keluarga. Bahkan mereka diberikan gelar sebagai “orang-orang Arab yang aneh”, karena berkulit hitam pekat mengikuti genetik ibunya. Mereka itu seperti: Sulaik bin as-Sulakah, Ta'abbata Sharran dan as-Shanfara. Ketiga, mereka yang tidak termasuk dalam kategori dua kelompok di atas, melainkan menjadi *as-sha'alik* karena pilihan hidup

pribadinya sendiri. Artinya, tidak ada faktor eksternal yang menyebabkan mereka menjadi bagian dari komunitas penyair as-sha'alik, sehingga dapat dikatakan sebagai keputusan personal masing-masing. Dengan bahasa lain, ada kecenderungan pribadi untuk menjadi berbeda dari yang lain dan itu merupakan bawaan alamiah yang diperoleh sejak lahir. Mereka itu seperti: 'Urwah bin al-Warad al-'Abbasi. Bahkan ada juga menjadi as-sha'alik secara berjamaah yang diikuti seluruh anggota qabilah. Artinya, mereka ini menjadi as-sha'alik bukan pilihan pribadi, melainkan pilihan bersama karena mengikuti keputusan kepala qabilahnya. Biasanya mereka beroperasi di wilayah Mekkah, Thaif dan sekitarnya (Shawqi Dhaif, 1960: 375-387)

Selain terdiri dari tiga kelompok, mereka juga memiliki karakteristik yang khusus, sehingga terlihat perbedaan yang jelas antara mereka dengan para penyair yang lain. Asma Abubakar Muhammad mendeskripsikan beberapa karakteristik yang melekat pada para penyair as-sha'alik ini. Pertama, pemurah dan dermawan. Tentu karakter ini muncul di saat mereka sudah merampok harta orang-orang kaya yang kikir dan hasilnya dibagi kepada orang-orang fakir-miskin yang tidak memiliki harta. Tidak mungkin juga seseorang bisa menjadi dermawan jikalau ia sendiri tidak memiliki harta benda atau materi lainnya untuk diberikan kepada orang lain. Artinya, hasil rampasan yang diperoleh tidak digunakan untuk memperkaya seseorang, melainkan untuk kesejahteraan semua masyarakat yang lemah ekonominya. Cahya Buana mengatakan bahwa karakter para penyair as-sha'alik yang seperti ini mirip tokoh Robinhood dan Zorro yang merampok harta orang kaya lalu dibagi kepada rakyat jelata yang membutuhkan bantuan materi untuk mempertahankan hidup (Cahaya Buana: 2021, 108).

Kedua, membenci orang-orang kaya yang kikir. Sementara orang-orang kaya yang tidak kikir atau bersifat dermawan, maka harta mereka aman dan tidak diganggu gugat. Hal ini menunjukkan bahwa di dalam harta yang dimiliki oleh orang kaya terdapat hak milik orang lain yang miskin dan itu harus disalurkan, apakah dengan suka rela atau pemaksaan.

Ketiga, mempunyai sikap egaliter ataupun kesetaraan yang diterapkan di kalangan komunitasnya sendiri. Hal ini sebagaimana terlihat ketika mereka membagi harta hasil rampasan. Mereka tidak membeda-bedakan hak ketua

dengan hak anggota biasa. Semuanya dibagi sama-rata tanpa melihat perbedaan posisi ataupun jabatan. Pernah pada suatu hari 'Urwah dan kawan-kawannya pergi merampok dan membawa pulang hasil rampokan dengan jumlah yang banyak. Kebetulan di antara harta rampokan tersebut terdapat seorang budak perempuan yang cantik jelita. Sebagai seorang ketua, 'Urwah lebih duluan memilih perempuan tersebut. Namun, hal itu tidak disetujui oleh anggota lain, karena mereka juga ingin mendapatkan perempuan itu. Akhirnya, dibuatlah kesepakatan bahwa budak perempuan itu juga dikonversi ke dalam bentuk nilai seekor unta, lalu setiap anggota diberikan kebebasan untuk menentukan pilihannya masing-masing.

Keempat, memiliki rasa simpati yang tinggi terhadap orang-orang miskin, yang disebabkan oleh kelemahan fisik atau tidak punya tenaga dan kekuatan untuk bekerja atau ikut serta merampok. Terhadap orang-orang seperti ini, mereka juga membagi hasil rampasan secara merata, meskipun mereka tidak memiliki kontribusi apapun ketika merampas harta itu.

Kelima, riwayat kehidupan mereka bersih dan tidak memiliki catatan negatif dalam kehidupan bermasyarakat. Sementara tindakan mereka yang merampok harta milik orang kaya, ditafsirkan sebagai tindakan yang wajar dan bukan kategori tindak kriminal. Bagi mereka, hal tersebut sebagai bentuk hukuman terhadap orang-orang yang kikir dan juga sebagai salah satu bentuk jaminan sosial bagi kaum yang lemah (Asma Abubakar Muhammad: 1998, 39-40).

Seluruh karakteristik di atas melekat erat dalam jiwa para penyair as-sha'alik dan secara otomatis juga turut membentuk struktur puisi yang mereka ciptakan. Dengan demikian, pola penciptaan puisi/syair dari kalangan as-sha'alik berbeda dengan para penyair mainstream lain, seumpama para penyair mua'llaqaat.

Tema dan Struktur Formal Syair

Karena para penyair as-sha'alik ini berbeda dengan para penyair era jahiliyah pada umumnya, tema-tema yang diangkat oleh mereka dalam karyanya juga berbeda dengan yang lain. Bahkan, bukan hanya sekedar tema, akan tetapi perbedaan tersebut juga terlihat pada pola ataupun bentuk fisik dari syair itu

sendiri. Kajian terbaru yang sempat melihat dari sisi bentuk fisik ini adalah sebagaimana yang dilakukan oleh Andri Ilham dengan judul: *Puisi Arab dan Protes Sosial: Kajian Struktur-Muatan Puisi Sha'alik Pra-Islam*. Menurutnya, perbedaan tersebut dimasukkan dalam kategori penyimpangan struktur formal puisi Arab pra-Islam pada umumnya. Andri menyebutkan ada beberapa contoh bentuk penyimpangan tersebut. Pertama: banyak menggunakan bentuk bait-bait puisi yang pendek (qit'ah). Sedangkan umumnya para penyair lain menggunakan bait-bait puisi yang panjang (qasidah). Kedua, tidak menggunakan muqaddimah, sebagaimana yang digunakan para penyair lain, seperti muqaddimah ratapan terhadap puing-puing reruntuhan bangunan (al-athlal). Artinya, syair yang mereka buat langsung masuk ke tema yang ingin dibicarakan, tanpa didahului oleh kata pengantar atau muqaddimah. Ketiga, penggunaan irama bait syair (al-dhawahir al-'arudhiyah) yang ringan atau sederhana dan terpotong-potong. Keempat, memiliki kesatuan tema yang konsisten ketika mengangkat sebuah isu tertentu di dalam bait-bait syair (Andri Ilham: 2015, 154-166). Selain itu, tema tentang ghazal (rayuan gombal dari seorang laki-laki terhadap perempuan) tidak dipakai dalam karya-karya syair mereka. Hal ini berbeda dengan para penyair jahiliyah lainnya di mana mereka banyak mendeskripsikan kaum perempuan dengan segala keindahan dan daya tariknya. Kalaupun ada deskripsi kaum perempuan dalam bait-bait syair mereka, itu hanya ditujukan kepada pasangan hidup yang sah (isteri) tentang berbagai kesulitan ekonomi dalam membina rumah tangga (Asma Abubakar Muhammad: 1998, 41). Menurut hemat penulis, tema al-ghazal ini hanya dibicarakan oleh mereka yang urusan ekonominya sudah mapan, sedangkan bagi yang ekonominya masih sulit, pembicaraan tentang al-ghazal tidak menarik perhatian para penyair, karena tidak berkaitan secara langsung dengan hajat hidup seseorang.

Sedangkan tema-tema yang sering diusung oleh para penyair as-sha'alik, sebagaimana yang dijelaskan oleh Shawqi Dhaif, adalah sebagai berikut: Pertama, tentang kemiskinan. Sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas bahwa pengertian as-sha'alik adalah orang yang miskin dan tidak memiliki harta benda untuk bertahan hidup. Oleh karena itu, tema yang dibicarakan oleh mereka dalam karya syairnya adalah sesuatu yang berkaitan erat dengan situasi dan kondisi mereka sendiri sehari-hari. Kedua tentang kelaparan. Akibat dari

kemiskinan itu, secara otomatis mereka sering kali merasa kelaparan dan kehausan. Tentu kondisi ini akan dialami oleh semua orang yang tidak memiliki harta. Kondisi perut yang kosong tentu akan menjadi faktor utama bagi siapa pun untuk melakukan tindak kriminal seperti mencuri atau merampok. Oleh karena itu, pelajaran penting yang bisa diambil dari sini adalah jikalau sebuah masyarakat masih lapar, maka jangan pernah mengajak mereka untuk berfikir tentang pembangunan dan kemajuan negaranya. Bahasa lainnya adalah seorang pemimpin negara harus menjamin keadaan warganya dalam keadaan kenyang, baru kemudian bisa mengajak mereka untuk berdiskusi tentang apa saja yang berkaitan dengan kemajuan bangsa dan negara. Ketiga, tentang perlawanan terhadap orang-orang kaya yang kikir. Bagi mereka, orang-orang kaya yang memiliki kelebihan harta benda berkewajiban untuk memiliki solidaritas sosial, agar orang-orang miskin bisa hidup secara normal, sebagaimana manusia lain yang bermartabat. Oleh karena itu, terhadap orang-orang kaya yang dermawan, maka harta benda mereka juga dijamin keamanannya. Bahkan terhadap orang-orang kaya seperti ini menjadi mitra, bukan menjadi musuh. Dengan demikian, orang-orang kaya yang kikir menjadi sasaran perampokan, sebagai konsekuensi dari ketidakpedulian mereka terhadap orang-orang miskin di sekitarnya. Keempat, dakwah untuk mampu bersikap sabar atas berbagai penderitaan, ujian dan cobaan, agar orang-orang yang lemah bisa terus menjalani hidup dengan penuh semangat (Shawqi Dhaif: 1960, 375).

Karena adanya perbedaan-perbedaan di atas itu, baik dari segi struktur-formal maupun tema-tema yang dibicarakan dalam setiap karya syairnya, Adonis melihat bahwa *as-sha'alik* ini bukan hanya sekedar sebuah gerakan penyimpangan, melainkan juga sebagai sebuah alternatif baru dalam kehidupan jahiliyah yang sarat dengan kepentingan suku. Artinya, Adonis berpandangan bahwa sumber peradaban bangsa Arab era jahiliyah tidak tunggal, tapi juga ada komunitas lain yang termarginalkan, namun patut diberi perhatian khusus dalam mengkonstruksi sejarah peradaban manusia masa silam (Adonis: 2007, xix).

Contoh Bait Puisi as-Sha’alik

Di sini penulis ingin mengutip beberapa bait puisi/syair yang dicipta oleh ‘Urwah bin al-Warad yang berjudul Ana wa Anta (‘Urwah bin al-Warad: 1998, 61) sebagai berikut:

أنا وأنت
 إني امـــــــــــــــــــــــــــــرؤ عافى إنائي شركة وأنت امـــــــــــــــــــــــــــــرؤ عافى إنائك واحد
 أتَهْزَأُ مِنِّي أَنْ سَمَنْتِ، وَأَنْ تَرَى بوجهي شحوب الحق، والحق جاهد
 أقسم جسمي في جسمك كثيرة وأحسوا قـــــــــــــــــــــــــــــراح الماء، والماء بارد

Terjemahannya:

Aku dan Kamu

Sesungguhnya aku adalah orang dermawan yang mau berbagi piring dengan orang lain

Sementara kamu orang kikir yang tidak mau berbagi piring dengan orang lai Apakah kamu menghina aku karena badan kamu gemuk

Sementara kamu melihat kelusuhan di wajahku demi memperjuangkan kebenaran. Aku membagi makanan jatahku untuk banyak orang. Sementara mereka sedang merasakan kejernihan air di musim dingin

Dari kutipan bait puisi di atas terlihat dengan jelas bahwa ‘Urwah bin al-Warad sedang mengkritik orang-orang kaya yang memiliki kelebihan harta namun tidak mau berbagi dengan orang lain. Ia ingin menunjukkan kepada publik perbedaan antara orang yang dermawan dengan orang yang kikir. Adapun “saya” yang dimaksud dalam bait puisi ini adalah representasi dari komunitas as-sha’alik yang memiliki sifat kepedulian sosial yang tinggi antar sesama, sementara “kamu” di sini adalah sebagai objek yang menjadi sasaran kritik atas sikap mereka yang kikir, padahal memiliki kelebihan harta. Ungkapan berbagi piring dalam bait syair ini merupakan kiasan dari rasa solidaritas dan kepedulian terhadap orang lain yang lemah dan tidak berdaya. Sedangkan badan yang gemuk dapat ditafsirkan sebagai bentuk kesejahteraan, sementara wajah yang lusuh adalah kondisi ekonomi yang sulit. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa akar dari gagasan sosialisme di kalangan para penyair as-sha’alik sudah dapat terdeteksi secara jelas dan nyata dalam karya-karya sastranya.

Di sisi lain, Abdul Halim Hafni mengatakan bahwa munculnya gagasan sosialisme di kalangan para penyair as-sha'alik adalah karena tuntutan alam, sebagai konsekuensi logis dari kehidupan ekonomi yang sulit. Bahkan sosialisme itu lebih duluan muncul baru kemudian dideskripsikan dalam karya puisi. Oleh karena itu, kemunculan realisme sosialis merupakan sesuatu yang alami dan fitrah, bukan karena terpengaruh dari faktor lain. Dengan demikian, di sini perlu diberikan penegasan bahwa sosialisme yang dianut oleh para penyair as-Sha'alik ini bukan sebuah konsep yang mendasari ideologi bidang filsafat, ekonomi dan politik, sebagaimana yang difahami zaman sekarang, melainkan sebuah sikap hidup alami untuk merespon situasi dan kondisi pada saat itu. Atas dasar itu, tidak benar jikalau ada pemahaman yang menyamakan konsep sosialisme yang dianut oleh para penyair as-Sha'alik pada era jahiliyah dengan sosialisme yang muncul di Eropa era modern.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas, maka di bagian akhir artikel ini penulis bisa mengambil kesimpulan bahwa sesungguhnya para sastrawan Arab sejak era jahiliyah sudah memiliki akar gagasan yang mengarah pada aliran sastra realisme sosialis. Akar gagasan realisme sosialis ini bisa dilacak pada komunitas penyair yang bernama as-sha'alik. Akar tersebut bisa terdeteksi baik pada sifat yang mereka miliki dalam kehidupan sehari-hari maupun pada karakteristik struktur instrinsik syair yang diciptakan. Karena sudah memiliki akar yang kuat dalam tradisi penulisan syair, maka sangat wajar ketika terjadinya persentuhan dua peradaban Arab dan Eropa, para sastrawan dan kritikus sastra Arab modern bisa mengadopsi aliran dan teori kritik sastra realisme sosialis secara terbuka dan tidak terdapat penolakan yang berarti, sebagaimana yang terjadi di Indonesia.

REFERENSI

- al-Jihad, R. Saddam (2018). *Pancasila Ideologi Dunia: Sintesis Kapitalisme, Sosialisme dan Islam*. Ciputat: PT. Pustaka Alvabet
- al-Warad, 'Urwah bin (1998). *Diwan 'Urwah bin al-Warad Amir as-Sha'alik*. Editor: Asma Abubakar Muhammad. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah

- Ananta Toer, Pramoedya (2007). *Realisme Sosialis dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Lentera Dipantara
- Anshori, Dadang S. (2020). *Bahasa Rezim: Cermin Bahasa dalam Kekuasaan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Buana, Cahya (2021). *Sastra Arab Klasik: Seri Jahiliyah*. Malang: Literasi Nusantara.
- Dhaif, Shawqi (1960). *al-'Ashr al-Jahili*. Kairo: Dar Ma'arif
- Hafni, 'Abdul Halim (1987). *Syi'r as-Sha'alik Manhajuhu wa Khashaisuhu*. Kairo: al-Hai'ah al-Misriyyah al-'Ammah lill Kuttub.
- Kamil, Sukron (2009). *Teori Kritik Sastra Arab: Klasik dan Modern*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Khalif, Yusuf (1966). *as-Shu'ara as-Sha'alik fi al-'Ashr al-Jahili*. Kairo: Dar Ma'arif.
- Ilham, Andri (2015). "Puisi Arab dan Protes Sosial: Kajian Struktur-Muatan Puisi Sha'alik Pra Islam", *Jurnal Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, Vol. 02, No. 02. Hal. 154-166
- Shayib, Ahmad (1994). *Usul an-Naqd al-Adabi*. Kairo: Maktabah an-Nahdah al-Misriyah.
- Sjuchro, Dian Wardiana dan Abie Besman (Oktober 2022). "Manajemen Isu Komunisme dalam Bingkai Nasakom di Era Soekarno 1959-1966", *Jurnal Representamen*, Vol. 6, No. 2,
- Mandur, Muhammad (t.t). *al-Adab wa Mazahibu*. Kairo: Nahdah Misr
- Musa, Salamah (2011). *Fil Hayah wa Adab*. Kairo: Hindawi.
- Wargadinata, Wildana dan Laily Fitriani (2018). *Sastra Arab Masa Jahiliyah dan Islam*. Malang: UIN Maliki-Press.
- Zulhelmi (2016). *Transformasi Sosial dalam Teks Sastra: Pembacaan Realisme Sosialis atas Novel Zaynab Karya Muhammad Husain Haykal*, Banda Aceh: Bandar Publishing
- Zulhelmi (2021). "Literature, Covid 19 and Human Greed: A Socialist Realism Analysis of Tawfiq al-Hakim's Short Story Dawlatul 'Asafir". *Buletin al-Turast*, Volume 27, Nomor 01.